

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 20 Juli 2020 di UTD PMI Kabupaten Bantul. Jumlah pendonor darah yang gagal mendonorkan darah di PMI Bantul adalah 370 dalam periode 2019. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari buku rekapan catatan tahunan donor darah di PMI Kabupaten Bantul dengan cara menyalin data sekunder kegagalan donor darah di Unit Tranfusi Darah PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019. Berdasarkan penelitian yang di lakukan, maka di peroleh data sebagai berikut:

1. Kegagalan Pendonor Darah yang disebabkan Keadaan Kesehatan Pendonor

Kegagalan pendonor darah yang di sebabkan keadaan kesehatan pendonor disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi kegagalan pendonor darah yang disebabkan keadaan kesehatan pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul**

Kondisi pendonor	Frekuensi (orang)	Presentase
Sakit	129	34.86%
Tidak sakit	241	65.14%
Total	370	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwal kegagalan donor darah disebabkan keadaan kesehatan pendonor sakit 129 orang (34.86%), sedangkan untuk pendonor yang tidak sakit 241 orang (65.14%).

2. Kegagalan Pendonor Darah yang disebabkan Kurangnya Usia Pendonor

Kegagalan pendonor darah yang di sebabkan kurangnya usia pendonor tercantum dalam tabel 4.2 sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi kegagalan pendonor darah yang disebabkan kurangnya usia pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul**

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase
< 17 tahun	6	1.60%
≥ 17 tahun	364	97.60%
Total	370	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kegagalan donor darah disebabkan usia pendonor kurang dari 17 tahun 6 orang (1.60%) sedangkan untuk pendonor dengan usia lebih dari sama dengan 17 tahun 364 orang (97.60%).

3. Kegagalan Pendonor Darah yang disebabkan Berat Badan Pendonor  
Kegagalan Pendonor Darah Yang Disebabkan Berat Badan Pendonor tercantum dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi kegagalan pendonor darah yang disebabkan berat di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul**

Berat Badan	Frekuensi (orang)	Presentase
< 45 kg	7	1.90%
≥ 45 kg	363	98.10%
Total	370	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kegagalan donor disebabkan berat badan kurang dari 45 kg 7 orang (1.90%), sedangkan untuk badan pendonor dengan berat badan lebih dari sama dengan 45 kg 363 orang (98.10%).

4. Kegagalan Pendonor Darah yang disebabkan Kadar Hemoglobin Pendonor

Kegagalan pendonor darah yang disebabkan kadar hemoglobin pendonor tercantum dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Distribusi frekuensi kegagalan pendonor darah yang disebabkan kadar Hemoglobin pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul**

Kadar Hemoglobin	Frekuensi (orang)	Presentase
Anemia	130	35.14%
Tidak anemia	240	64.86%
Total	370	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di peroleh hasil kegagalan donor disebabkan kadar Hemoglobin anemia 130 orang (35.14%), sedangkan untuk kadar hemoglobin tidak anemia 240 orang (64.86%).

5. Kegagalan Pendonor Darah yang disebabkan Tekanan Darah Pendonor

Kegagalan pendonor darah yang di sebabkan tekanan darah pendonor tercantum dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Distribusi frekuensi kegagalan pendonor darah yang disebabkan tekanan darah pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul**

Tekanan Darah	Frekuensi (orang)	Presentase
Kurang	30	8.10%
Cukup	340	91.90%
Total	370	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kegagalan donor darah yang di sebabkan tekanan darah pendonor kurang < sistole 110mmHg, diastole 70 mmHg sebanyak 30 orang (8.10%), sedangkan untuk tekanan darah normal sebanyak 340 orang (91.90%)

## B. Pembahasan

1. Kegagalan pendonor darah yang di sebabkan keadaan kesehatan pendonor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan pendonor darah yang disebabkan kondisi pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 pendonor sakit 129 orang (34.86%). Berdasarkan Peraturan

Menteri Kesehatan No.91 Tahun 2015, calon donor dalam keadaan sakit tidak diperbolehkan mendonorkan darahnya. Pendonor darah dalam keadaan sakit seperti flu, batuk, pilek dan lain-lain tidak diijinkan mendonorkan darahnya karena dapat merugikan pendonor dan pasien yang menerima darahnya.

Pendonor yang tidak memenuhi kriteria seleksi donor dapat ditolak secara sementara ataupun ditolak secara permanen. Penolakan sementara dapat dilakukan pada calon donor yang sedang mengalami hepatitis C, epilepsi, demam lebih dari 38°C, flu, batuk, hamil, cabut gigi, penyakit tropik. Penolakan permanen dapat dilakukan pada calon donor yang menderita penyakit kanker, diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, HIV, penyakit hati (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Udi dan Liss (2018) mengenai tinjauan kegiatan donor darah terhadap kondisi kesehatan calon donor di PMI Karanganyar Jawa Tengah tahun 2018, hasil dari penelitian ini sebanyak 80% pendonor darah mengalami gejala pusing setelah donor.

Pentingnya skrining kesehatan untuk pendonor yaitu mencegah resiko terjadinya gejala pusing dan pingsan (Prayitono, 2015). Pentingnya skrining kesehatan pendonor untuk penerima transfusi darah sangat dikhawatirkan pendonor dalam kondisi kurang sehat maka hasil olahan darah juga berpengaruh ke penerima darah yang mengakibatkan kejang kejang, tertular virus HBsAg, HIV, Sifilis, HBV, dan kematian (Pratina dan Puspita, 2001).

## 2. Kegagalan pendonor darah yang disebabkan karena kurangnya usia pendonor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan donor darah disebabkan usia pendonor kurang dari 17 tahun 6 orang (1.60%) sedangkan untuk pendonor dengan usia lebih dari 17 tahun 364 orang (97.60%). Pendonor dengan usia lebih dari 17 tahun banyak yang mengalami gagal donor. Menurut penjelasan petugas PMI setempat saat dilakukan wawancara, hal ini disebabkan jumlah pendonor pada usia tersebut jauh lebih banyak daripada usia kurang dari 17 tahun, sehingga kemungkinan gagal lebih besar. Akan tetapi, masih juga

ditemukan kegagalan donor pada kelompok pendonor usia kurang dari 17 tahun. Menurut penelitian Wulandari, dkk. (2015), bahwa mulai usia 18 tahun, perkembangan tubuh manusia dianggap telah sempurna jadi proses pendonoran darah tidak akan mengganggu keseimbangan metabolisme dan perkembangan tubuh dikarenakan pada usia ini merupakan syarat usia untuk donor darah. Menurut Alfira dan Danarsih (2016), pendonor pada usia remaja awal baru mendonorkan darahnya. Pendonor tersebut baru pertama kalinya mendonorkan darah, sehingga tubuh masih melakukan penyesuaian, sehingga seringkali mengalami kegagalan donor darah.

3. Kegagalan donor darah yang disebabkan oleh kurangnya berat badan pendonor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan donor disebabkan berat badan kurang dari 45 kg 7 orang (1.90%), sedangkan untuk badan pendonor dengan berat badan lebih dari sama dengan 45 kg 363 orang (98.10%). Hal ini sesuai dengan jurnal PMI Bantul (2016) mengenai proposal unit transfusi darah PMI Kabupaten Bantul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah donor darah yang ditolak di sebabkan oleh berat badan kurang (5.48%).

Kriteria umum donor darah yaitu berat badan minimal 45kg (Infodatin, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Muljati dkk (2016) rata-rata penduduk Indonesia yang berusia 19-64 tahun adalah 58,61 kg. Sehingga kebanyakan jumlah gagal donor darah dengan berat badan kurang lebih sedikit daripada berat badan cukup.

4. Kegagalan pendonor darah yang disebabkan oleh kadar Hemoglobin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan pendonor darah yang di sebabkan hemoglobin pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 dalam kategori anemia 130 orang (35.14%). Hal ini sesuai dengan jurnal PMI Bantul (2016) mengenai proposal unit transfusi darah PMI Kabupaten Bantul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah donor darah yang ditolak disebabkan oleh kadar hemoglobin kurang sebanyak 1171 orang (29.19%)

Menurut Romana dkk, (2019) kriteria seleksi pendonor berdasarkan kadar Hemoglobin 12,5gr/dL-17,0gr/dL. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Sapto, dkk (2014) hasil penelitian menunjukkan jumlah total 43 orang responden terdapat 24 (55,8%) responden memiliki lama jam kerja normal (<8jam/hari) yang mengalami anemia. Anemia di sebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja di luar jam kerjanya, pola makan, dan Indeks Masa Tubuh, istirahat tenaga kerja yang kurang bisa mempengaruhi kondisi fisik pendonor.

5. Kegagalan pendonor darah yang disebabkan oleh tekanan darah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul tahun 2019, terdapat pendonor yang gagal donasi karena tekanan darah kurang memenuhi persyaratan (sistole <110 mmhg, diastole <70 mmhg) sebanyak 30 orang (8.10%). Pendonor yang tidak memenuhi syarat donor dalam hal tekanan darah ditolak untuk melakukan donor darah. Kriteria seleksi pendonor berdasarkan tekanan darah 110/70 mmHg - 140/90 mmHg (Romana dkk, 2019). Jika tekanan darah kurang dari syarat maka dapat menyebabkan hipotensi pada pendonor. Selain itu, pendonor darah dengan tekanan darah kurang dari syarat yang ditentukan akan menyebabkan reaksi donor. Tanda dan gejala reaksi donor yang terjadi adalah pusing dan lemas sehingga dapat membahayakan calon pendonor (Udi dan Liss, 2018).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul ini mengalami keterbatasan untuk memperoleh data secara lengkap. Hal ini disebabkan karena situasi pandemi Covid-19 sehingga peneliti tidak diijinkan melakukan penelitian langsung kepada pendonor, sehingga data yang diperoleh hanya berupa data sekunder dalam bentuk rekapan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN